Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah
Vol. 10, No. 2, August 2026
http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/index

Etnobotani Formulasi Perawatan Pranikah Suku Lampung Melinting: Transformasi Bahan, Fungsi Ritual, dan Pemetaan Pembelajaran Botani

Yudiyanto
Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Indonesia

yudiyanto@metrouniv.ac.id

Abstract

The pre-marital traditions of the Lampung Melinting community involve the use of plants in *lulur* (body scrubs), *tangas* (herbal steam baths), henna, facial and hair care, dental hygiene, intimate-area care, and clothing maintenance. This study focuses specifically on non-food uses and excludes data on dishes, beverages, spices, serving practices, and consumption. The study aimed to: (1) identify the taxa used in pre-marital care formulations; (2) analyze the relationships among plant organs, material transformations, and their practical and ritual functions; and (3) map the findings as learning resources for higher plant botany. A qualitative descriptive study was conducted from April to September 2022 in Wana, Nibung, and Maringgai. Nineteen informants (12 men and 7 women, aged 35–78 years), comprising four *penyeimbang adat* (customary authorities), three traditional leaders, and 12 community members, were interviewed using participant observation, semi-structured interviews, and questionnaires. The analytical corpus consisted of 23 records of non-food plant use. Data were reduced, coded by practice, compared across informants, verified against botanical nomenclature, and interpreted by prioritizing emic accounts and explicit ritual evidence over analytical inference. The results documented 18 botanical taxa from 16 families, including one genus-level identification (*Citrus* sp.), as well as four locally named taxa—*tinggang*, *doru*, *akar jawe*, and *pucok ganti*—whose identities require voucher specimens for confirmation. Leaves were used in 55.6% of the taxa, particularly in boiled and pounded preparations. Plant material selection corresponded to specific functional properties: aromatic materials for *tangas*, dye-producing materials for henna, saponin-containing materials for clothing maintenance, and textured materials for *lulur*. Symbolic functions were not assigned without explicit statements from informants; for example, betel leaves were recorded as a cleansing material rather than interpreted as a symbol of purity. The novelty of this study lies in modeling non-food formulations through the relationships among plant materials, transformations, practices, functions, and evidentiary bases, and in translating these findings into learning resources for morphology, taxonomy, nomenclature, herbarium studies, and ethnobotany.

Keywords: non-food ethnobotany, pre-marital care, plant formulations, ritual functions, botany learning resources

ARTICLE INFO
Article history:
Received
April 13, 2026
Revised
August 6, 2026
Accepted
August 18, 2026

Published by Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah
Website http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/index
This is an open access article under the CC BY SA license
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

Doi http://dx.doi.org/10.32332/tapis.v10i2.14749
ISSN Print 2579-3233; Online 2580-068X
Volume 10 Number 2, August 2026, page 187-197

PENDAHULUAN

Etnobotani tidak berhenti pada pencatatan nama tumbuhan, tetapi menjelaskan bagaimana suatu komunitas memilih bahan, mengolah organ tertentu, mengatur waktu penggunaan, dan memberi arti pada praktik tersebut. Dalam perawatan tubuh, satu tumbuhan dapat dipilih karena sifat materialnya—misalnya aroma, warna, tekstur, kemampuan membentuk busa, atau kemudahan diekstraksi—sementara penempatannya dalam rangkaian upacara dapat menjadi dasar penetapan fungsi ritual. Makna simbolik merupakan tingkat interpretasi yang berbeda dan hanya layak dinyatakan apabila masyarakat mengartikulasikannya. Pendekatan ini mencegah daftar spesies diperlakukan sebagai hasil akhir sekaligus menghindari pemindahan simbol dari tradisi lain ke konteks Suku Lampung Melinting (Sari et al., 2024; Sultan et al., 2024; Zainal et al., 2025).

Dalam rangkaian menjelang pernikahan, masyarakat Suku Lampung Melinting mengenal lulur, tangas atau betanges, hena, perawatan wajah dan rambut, pembersihan gigi dan area intim, serta pencucian busana adat. Praktik tersebut berlangsung sebelum pengantin mengenakan pakaian upacara dan menggunakan formulasi yang berbeda menurut sasaran perawatan. Fokus penelitian ini dibatasi secara tegas pada praktik nonpangan. Hidangan, minuman, bahan bumbu, teknik memasak, penyajian, konsumsi, dan makna kuliner tidak menjadi unit analisis, sehingga hasil yang disajikan tidak mengulang inventarisasi atau pembahasan etnogastronomi.

Kesenjangan penelitian terletak pada belum tersusunnya penjelasan yang menghubungkan lima komponen sekaligus: identitas takson, organ atau bentuk bahan, transformasi sebelum digunakan, fungsi praktis dan ritual, serta tingkat bukti pemaknaannya. Hubungan ini penting karena alasan penggunaan beras dalam lulur berbeda dari alasan penggunaan daun aromatik dalam tangas, pacar dalam hena, atau lerak untuk busana. Selain itu, beberapa nama lokal—seperti tinggang, doru, akar jawe, dan pucok ganti—belum dapat diverifikasi melalui voucher, sehingga ketidakpastian identitas menjadi bagian substantif dari hasil etnobotani, bukan sekadar persoalan teknis.

Dalam pendidikan Botani Tumbuhan Tinggi, data pemanfaatan tumbuhan untuk perawatan dapat digunakan sebagai konteks untuk mempelajari morfologi organ, klasifikasi Angiospermae, nomenklatur, pembuatan voucher, dan hubungan manusia-tumbuhan. Kerangka plant awareness mendorong peserta didik mengenali tumbuhan sebagai organisme yang berbeda, bernama, dan bermakna dalam kehidupan, sedangkan pembelajaran berbasis tumbuhan di lingkungan sekitar dapat memperkuat motivasi serta pengetahuan botani (Stagg et al., 2024; Gutiérrez-García et al., 2025). Data lokal menjadi lebih bernilai ketika diubah menjadi aktivitas analisis, bukan hanya bahan bacaan deskriptif (Arifa et al., 2024; Mualimin et al., 2025).

Penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi takson penyusun formulasi perawatan pranikah Suku Lampung Melinting; (2) mendeskripsikan hubungan organ, transformasi bahan, serta fungsi praktis, ritual, dan simbolik berdasarkan tingkat bukti; dan (3) menyusun pemetaan pembelajaran Botani Tumbuhan Tinggi. Kebaruan penelitian terletak pada penggunaan rekaman pemanfaatan nonpangan sebagai unit analisis, penerapan hierarki bukti untuk mencegah klaim simbolik yang tidak didukung informan, serta pemodelan hasil sebagai alur bahan–transformasi–praktik–fungsi–konsep botani. Dengan batas tersebut, artikel ini tidak mereplikasi data kuliner maupun analisis keseluruhan tumbuhan dalam upacara pernikahan.

METODE

Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan pada April–September 2022 di Desa Wana, Kecamatan Melinting; Desa Nibung, Kecamatan Gunung Pelindung; dan Desa Maringgai, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. Informan dipilih secara purposif (purposive sampling) dengan kriteria: berasal dari komunitas Suku Lampung Melinting, mengetahui praktik perawatan dan penggunaan tumbuhan dalam pernikahan, serta pernah terlibat langsung dalam sedikitnya lima upacara selama sepuluh tahun sebelum pengumpulan data. Informan berjumlah 19 orang, terdiri atas 12 pria dan 7 wanita berusia 35–78 tahun (rerata 58,4 ± 12,3 tahun). Berdasarkan peran sosial, terdapat 4 penyeimbang adat, 3 tokoh adat, dan 12 anggota masyarakat berpengalaman. Perias adat tidak dikodekan sebagai kategori tersendiri dalam pengodean data; kondisi ini diperlakukan sebagai keterbatasan sampel.

Data dihimpun melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan kuesioner setelah persetujuan informan diperoleh (Gomez-Beloz, 2002; Tongco, 2007; Vogl et al., 2004). Pertanyaan menelusuri nama lokal, bagian atau bentuk bahan, cara pengolahan, urutan penggunaan, pelaku, tujuan, dan makna yang dinyatakan untuk lulur, tangas, hena, perawatan wajah, rambut, gigi, area intim, serta busana. Sebelum analisis, diterapkan kriteria eksklusi: seluruh catatan mengenai pangan, minuman, bumbu, teknik memasak, penyajian, konsumsi, nilai gizi, dan simbolisme hidangan dikeluarkan. Korpus akhir terdiri atas 23 rekaman pemanfaatan nonpangan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan rekaman lintas informan dan lintas teknik pengumpulan data; perbedaan formulasi dipertahankan sebagai variasi, sedangkan nama lokal yang belum dapat dipetakan secara memadai ke takson botani dipertahankan sebagai etnotakson.

Analisis dilakukan dalam tujuh tahap. Pertama, catatan lapangan disegmentasi menjadi rekaman penggunaan nonpangan. Kedua, setiap rekaman dikodekan menurut praktik, takson atau etnotakson, organ/bentuk bahan, transformasi, waktu, pelaku, dan fungsi. Ketiga, rekaman dibandingkan untuk menemukan formulasi inti, bahan opsional, dan informasi yang bertentangan. Keempat, nama ilmiah dan sinonim diverifikasi melalui *Plants of the World Online*, sedangkan klasifikasi Angiospermae mengacu pada APG IV (Royal Botanic Gardens, Kew, 2026; The Angiosperm Phylogeny Group, 2016). Nama lokal yang belum dapat dipetakan secara memadai ke takson botani dipertahankan sebagai etnotakson. Identitas yang hanya dapat dipastikan sampai tingkat genus, seperti Citrus sp., dicatat sebagai takson botani pada tingkat identifikasi tersebut. Etnotakson tidak digunakan dalam penghitungan organ. Kelima, hubungan bahan-transformasi-praktik disusun dalam matriks formulasi; persentase organ dihitung dari 18 takson botani yang tercantum pada Tabel 1. Keenam, fungsi ditafsirkan melalui hierarki bukti: pernyataan informan sebagai bukti emik, posisi dalam urutan pranikah sebagai dasar kontekstual penetapan fungsi ritual, dan literatur sebagai penjelasan analitik. Simbolisme tidak ditetapkan tanpa bukti emik. Ketujuh, matriks dipetakan pada konsep morfologi, taksonomi, nomenklatur, herbarium, etnobotani, dan etika penelitian. Pemetaan menunjukkan potensi sumber belajar, bukan efektivitas bahan ajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dua puluh tiga rekaman pemanfaatan nonpangan terdistribusi pada delapan kelompok praktik: tangas, lulur, perawatan wajah/kulit, hena, perawatan rambut, kebersihan gigi, perawatan area intim, dan pencucian busana. Komposisi informan memungkinkan pembandingan pengetahuan adat dan praktik rumah tangga, tetapi tidak dianggap mewakili seluruh perias atau seluruh keluarga Melinting. Karena itu, hasil

berikut dipahami sebagai model formulasi yang terdokumentasi, bukan resep tunggal yang berlaku seragam.

1. Identitas Bahan

Korpus memuat 18 takson botani dari 16 famili yang dapat dipetakan ke nama ilmiah pada tingkat spesies, subspesies, atau genus, serta empat etnotakson yang masih memerlukan pemeriksaan voucher, yaitu tinggang, doru, akar jawe, dan pucok ganti. Satu rekaman jeruk purut dipertahankan sebagai *Citrus* sp. karena identifikasi hanya dapat dipastikan sampai tingkat genus; status ini dicatat sebagai identifikasi botani tingkat genus, bukan sebagai etnotakson. Dengan demikian, 18 takson botani pada Tabel 1 mencakup *Citrus* sp. dan tidak mencakup keempat etnotakson tersebut. Takson dan etnotakson tersebut tidak dibahas sebagai inventaris umum tumbuhan pernikahan, melainkan sebagai komponen formulasi nonpangan. Identitas botani diperlukan untuk membedakan bahan yang secara lokal dapat memiliki nama serupa, menelusuri organ yang benar, serta menjelaskan konsekuensi pengambilan bahan terhadap tumbuhan.

Tabel 1. Matriks Formulasi Tumbuhan dalam Perawatan Pranikah Suku Lampung Melinting

Praktik	Komposisi takson/etnotakson	Transformasi bahan	Fungsi budaya dan status bukti
Lulur	*Oryza sativa*; *Epicharis parasitica*; *Zingiber purpureum* subsp. *purpureum*; tinggang; *Citrus maxima*; *Citrus* sp.	Beras direndam; bahan ditumbuk dan dicampur menjadi pasta.	Praktis: membersihkan dan menyiapkan permukaan tubuh. Ritual: tahap awal sebelum tangas. Tidak ada simbol khusus per takson yang dinyatakan.
Tangas / *betanges*	*Citrus maxima*; *Pogostemon cablin*; *Pandanus amaryllifolius*; *Cymbopogon citratus*; *Cryptocarya massoy*; *Trigonella foenum-graecum*; akar jawe; pucok ganti	Bahan direbus; uap diarahkan ke tubuh dalam ruang tertutup selama sekitar 15-25 menit.	Praktis: menghasilkan uap beraroma dan membantu pengelolaan keringat. Ritual: mempersiapkan tubuh dan menjaga busana. Simbol spesifik tidak terekam.
Hena	*Lawsonia inermis*; produk *Uncaria gambir*	Daun pacar ditumbuk, dicampur gambir, lalu ditempelkan pada kuku/tangan.	Praktis: pewarnaan dan penghiasan. Ritual: menandai tahap penataan penampilan menjelang upacara. Makna simbolik belum dikonfirmasi.
Wajah dan kulit	Daun *Epicharis parasitica*; *Psidium guajava*; produk *Uncaria gambir*; biji *Mirabilis jalapa*; doru	Pembasuhan, masker, penumbukan, atau penghalusan menjadi bedak.	Praktis: kebersihan dan penataan penampilan. Fungsi simbolik tidak dinyatakan.
Rambut	*Eclipta prostrata*; *Pogostemon cablin*	Pengolahan menjadi minyak rambut atau larutan pencuci.	Praktis: perawatan rambut dan aroma. Penggunaannya

Praktik	Komposisi takson/etnotakson	Transformasi bahan	Fungsi budaya dan status bukti
			mendukung kesiapan penampilan.
Gigi	*Areca catechu*	Buah dibakar dan digunakan sebagai bahan pembersih gigi tradisional.	Praktis: kebersihan mulut. Rekaman ini dibedakan dari penyajian sirih-pinang untuk konsumsi.
Area intim	*Piper betle*	Daun direbus dan airnya digunakan sebagai pembasuh.	Praktis: pembasuhan. Data tidak menyebut sirih sebagai lambang kesucian; klaim simbolik tidak dibuat.
Busana adat	*Sapindus rarak*	Buah direndam/diekstraksi dalam air dan digunakan untuk mencuci kain, terutama busana putih.	Praktis: pembersihan dan pemeliharaan tekstil. Ritual: mendukung kelayakan busana upacara.

Catatan: fungsi simbolik hanya dicantumkan apabila dinyatakan langsung oleh informan. Nama ilmiah mengikuti *Plants of the World Online*. *Citrus* sp. merupakan identifikasi botani tingkat genus dan tetap dihitung dalam 18 takson botani; tinggang, doru, akar jawe, dan pucok ganti dipertahankan sebagai etnotakson dan tidak dimasukkan dalam penghitungan organ.

a. Lulur (Tekstur Bahan dan Urutan Perawatan)

Formulasi lulur menggabungkan kariopsis padi yang direndam, daun duku gilem yang menguning, rimpang bangle, tinggang, dan pada sebagian rekaman daun jeruk. Perendaman melunakkan beras, sedangkan penumbukan mengubah bahan menjadi pasta yang dapat diratakan pada kulit. Alasan pemilihan bahan dalam data lebih kuat pada fungsi material dan urutan penggunaan daripada simbolisme: lulur membersihkan tubuh dan mendahului tangas. Karena tidak ada informan yang mengaitkan tiap takson dengan kesucian, keberuntungan, atau makna sejenis, artikel tidak memberikan atribusi simbolik tersebut.

b. Tangas (Formulasi Aromatik dan Perlindungan Busana)

Tangas menggunakan rebusan daun jeruk, nilam, pandan, serai, serta pada formulasi tertentu mesuik, kelabat, akar jawe, dan pucok ganti. Pemilihan daun aromatik sesuai dengan teknik perebusan yang memindahkan komponen volatil ke uap; pandan, nilam, dan serai dikenal memiliki senyawa aromatik, tetapi literatur tersebut digunakan sebagai penjelasan analitik, bukan bukti bahwa informan memilihnya berdasarkan istilah kimia (Cortes-Torres et al., 2023; Wang et al., 2024). Praktik selama 15-25 menit diarahkan pada kebersihan, aroma, pengelolaan keringat, dan pemeliharaan pakaian adat. Fungsi ritual muncul dari waktunya yang dekat dengan upacara, bukan dari klaim simbolis setiap bahan.

c. Hena dan Perawatan Terarah

Daun pacar ditumbuk bersama gambir untuk menghasilkan warna pada kuku atau tangan; kemampuan pewarnaan *Lawsonia inermis* berhubungan dengan lawsone dan mendukung kecocokan materialnya sebagai hena (Supian & Osman, 2023). Rekaman lain mengarahkan bahan pada sasaran spesifik: orang-aring untuk minyak rambut, nilam

untuk pencuci rambut, kembang asar sebagai bedak, pinang bakar untuk gigi, sirih rebus untuk pembasuhan area intim, dan lerak untuk busana. Lerak mengandung saponin yang selaras dengan penggunaannya sebagai bahan pencuci tekstil (Pratiwi et al., 2024). Penjelasan sifat bahan memperkuat alasan praktis pemilihan takson, tetapi tidak menggantikan bukti emik mengenai makna budaya.

d. Pembedaan Fungsi Praktis, Ritual, dan Simbolik.

Fungsi praktis dapat diamati pada hasil pengolahan—pasta lulur, uap aromatik, warna hena, minyak rambut, pembasuh, dan larutan pencuci. Fungsi ritual ditentukan oleh posisi praktik dalam persiapan pengantin dan keterkaitannya dengan tubuh atau benda yang akan tampil dalam upacara. Fungsi simbolik memerlukan pernyataan eksplisit masyarakat. Dalam korpus ini, simbolisme spesifik takson belum digali secara sistematis; karena itu, penggunaan sirih sebagai pembasuh tidak disebut lambang kesucian, dan penggunaan pacar tidak otomatis diberi makna perlindungan atau keberuntungan. Batas interpretasi tersebut merupakan bagian dari validitas etnobotani.

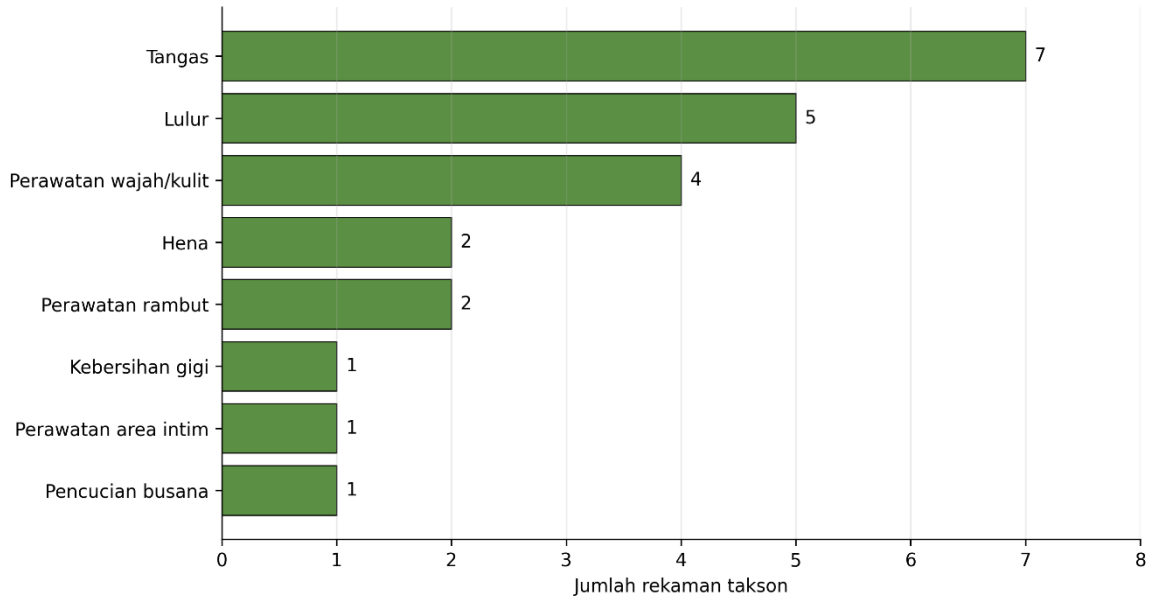


Gambar 1. Alur Analisis Formulasi Etnobotani Nonpangan dan Hierarki Bukti Interpretasi

e. Pola Organ dan Bentuk Bahan dalam Formulasi

Daun digunakan pada 10 dari 18 takson botani (55,6%), diikuti biji atau kariopsis tiga takson (16,7%), buah dua takson (11,1%), serta rimpang, kulit batang, dan produk gambir masing-masing satu takson (5,6%). Angka ini hanya menggambarkan korpus perawatan nonpangan dan tidak dapat digabungkan dengan distribusi organ tumbuhan untuk pangan atau keseluruhan upacara. Dominasi daun berkaitan dengan banyaknya formulasi rebus, pembasuhan, hena, dan rambut; daun mudah dipanen berulang, dipotong, ditumbuk, atau direbus tanpa mencabut seluruh tumbuhan. Pada beberapa takson, organ daun juga menjadi lokasi aroma yang dibutuhkan tangas. Penjelasan tersebut merupakan interpretasi ekologis dan material yang didukung literatur, bukan hasil pengukuran ketersediaan musiman atau kandungan kimia di lokasi penelitian (Gitima et al., 2025).

Gambar 2 menunjukkan konsentrasi rekaman pemanfaatan pada tangas dan lulur, dua praktik yang menggunakan formulasi multibahan. Perawatan wajah/kulit, hena, dan rambut melibatkan lebih sedikit takson, sedangkan gigi, area intim, dan busana menggunakan bahan yang sangat khusus. Pola tersebut menegaskan bahwa diversitas takson dalam artikel ini bukan ukuran keragaman pangan atau keseluruhan upacara, melainkan konsekuensi dari jumlah bahan yang diperlukan oleh masing-masing formulasi perawatan.



Gambar 2. Distribusi 23 Rekaman Pemanfaatan Menurut Praktik Nonpangan; Satu Takson Dapat Muncul pada Lebih Dari Satu Praktik

2. Verifikasi Nomenklatur dan Etnotakson

Pemeriksaan nomenklatur memperbarui beberapa nama dalam laporan: *Zingiber cassumunar* diperlakukan sebagai sinonim *Zingiber purpureum* subsp. *purpureum*; *Eclipta alba* sebagai *Eclipta prostrata*; dan *Lansium parasiticum* sebagai *Epicharis parasitica* (Royal Botanic Gardens, Kew, 2026). Tinggang tidak dipaksakan ke *Senna alata* karena nama lokal dan deskripsi lapangan tidak cukup konsisten; bahan ini dipertahankan sebagai etnotakson. Sere wangi pada korpus dipetakan sebagai *Cymbopogon citratus* berdasarkan identifikasi yang digunakan dalam data penelitian dan tidak dikelompokkan sebagai etnotakson; pengumpulan voucher lanjutan tetap dianjurkan untuk memperkuat dokumentasi lapangan. Doru, akar jawe, dan pucok ganti tetap dipertahankan sebagai etnotakson karena belum memiliki spesimen yang memadai. Rekaman jeruk purut dipertahankan sebagai *Citrus* sp. karena identifikasi hanya dapat dipastikan sampai tingkat genus; status ini merupakan identifikasi botani tingkat genus, bukan etnotakson. Dengan klasifikasi ini, analisis menggunakan 18 takson botani dari 16 famili dan empat etnotakson. Fokus verifikasi ini berbeda dari pencantuman nama dalam daftar umum: tujuan utamanya ialah menilai reliabilitas identitas bahan dalam formulasi dan menyediakan kasus autentik untuk latihan nomenklatur serta herbarium.

Pemetaan pembelajaran Botani Tumbuhan Tinggi. Tabel 2 mengubah data lapangan menjadi tugas analitis yang tidak bergantung pada materi kuliner. Mahasiswa dapat mengikuti alur pada Gambar 1: mengenali organ, menjelaskan perubahan bahan

selama pengolahan, memeriksa identitas takson, menilai tingkat bukti fungsi budaya, lalu merancang voucher atau lembar kegiatan. Kasus tinggang dan sere wangi dapat digunakan untuk menunjukkan perbedaan antara etnotakson yang belum terpetakan dan nama lokal yang telah dipetakan ke takson botani. Kasus sirih melatih mahasiswa membedakan deskripsi penggunaan dari klaim simbolik. Dengan demikian, sumber belajar menekankan literasi bukti dan ketelitian botani, bukan reproduksi resep atau anjuran penggunaan.

Tabel 2. Pemetaan Data Etnobotani sebagai Sumber Belajar Botani Tumbuhan Tinggi

Komponen materi	Data kontekstual	Aktivitas pembelajaran	Produk asesmen
Morfologi dan transformasi	Daun, kariopsis, rimpang, kulit, buah, biji, produk olahan; rendam, tumbuk, rebus, bakar, ekstraksi	Menghubungkan ciri organ dengan perubahan fisik selama pengolahan	Diagram bahan-transformasi dan catatan morfologi
Klasifikasi Angiospermae	18 takson botani dari 16 famili; satu identifikasi tingkat genus (*Citrus* sp.)	Mengelompokkan takson menurut APG IV dan membandingkan karakter famili	Bagan klasifikasi beralasan
Nomenklatur dan voucher	Sinonim; identifikasi tingkat genus *Citrus* sp.; etnotakson tinggang, doru, akar jawe, pucok ganti	Menelusuri nama diterima, membedakan identifikasi tingkat genus dari etnotakson, serta merancang voucher beserta label lapangan	Laporan nomenklatur dan herbarium virtual
Analisis etnobotani	23 rekaman: praktik, bahan, transformasi, fungsi, tingkat bukti	Membedakan bukti emik, fungsi ritual, dan interpretasi analitik	Matriks bukti dan esai analitis
Etika dan literasi botani	Batas klaim simbolik, persetujuan informan, dan ketidakpastian identifikasi	Menilai klaim, menandai data yang belum pasti, dan merancang wawancara lanjutan	Rubrik validitas dan rancangan mini-riset
Pengembangan sumber belajar	Matriks formulasi serta Gambar 1-2	Menyusun lembar kegiatan kontekstual tanpa menjadikannya panduan klinis	Prototipe LKPD/modul dan refleksi

Implikasi dan batasan. Artikel ini menghasilkan model formulasi nonpangan yang terpisah dari data etnogastronomi. Tidak ada hidangan, minuman, bumbu, proses memasak, pola konsumsi, inventaris keseluruhan tumbuhan pernikahan, distribusi organ keseluruhan upacara, atau pembahasan konservasi berbasis sumber pangan yang dimasukkan. Meskipun demikian, penelitian menggunakan lapangan dan sebagian informan yang sama, sehingga informasi dasar lokasi dan karakteristik responden tetap perlu dilaporkan secara transparan. Studi ini tidak menguji keamanan, efektivitas dermatologis, atau kandungan kimia bahan setempat. Makna simbolik belum menjadi fokus pertanyaan tahun 2022 dan perias adat tidak dikodekan sebagai kelompok tersendiri. Penelitian lanjutan perlu mengumpulkan voucher, melibatkan praktisi perempuan dan perias, menggali simbolisme secara emik, serta memvalidasi prototipe bahan ajar melalui uji ahli, keterbacaan, kepraktisan, dan hasil belajar (Rofi'i et al., 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini mendokumentasikan 23 rekaman pemanfaatan nonpangan yang membentuk delapan praktik perawatan pranikah Suku Lampung Melinting. Delapan belas takson botani dari 16 famili, termasuk satu identifikasi tingkat genus (*Citrus* sp.), serta empat etnotakson—tinggang, doru, akar jawe, dan pucok ganti—tercatat dalam formulasi yang melibatkan transformasi rendam-tumbuk, rebus-uap, pembakaran, ekstraksi, pencampuran, dan pencucian. Pemilihan bahan mengikuti kecocokan organ atau bentuk bahan dengan tujuan praktis: tekstur untuk lulur, aroma untuk tangas, warna untuk hena, bahan pencuci untuk busana, serta bahan khusus untuk rambut, wajah, gigi, dan pembasuhan. Fungsi ritual ditetapkan berdasarkan posisi praktik dalam penyiapan tubuh dan benda upacara, sedangkan makna simbolik tidak disimpulkan tanpa pernyataan informan. Dominasi daun sebesar 55,6% hanya berlaku pada 18 takson botani dalam korpus perawatan nonpangan. Kebaruan artikel terletak pada model bahan-transformasi-praktik-fungsi-bukti dan pemetaannya ke morfologi, klasifikasi, nomenklatur, herbarium, etnobotani, serta etika interpretasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Metro atas dukungan penelitian tahun 2022; kepada 19 informan, pemimpin adat, penyeimbang, dan masyarakat Suku lampung melinting di Wana, Nibung, dan Maringgai; serta kepada reviewer atas masukan yang memperkuat interpretasi etnobotani dan pelaporan metode.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Y berkontribusi dalam konseptualisasi penelitian, pengembangan metodologi, investigasi, kurasi data, standardisasi nomenklatur, analisis data, visualisasi, serta penulisan draf awal dan penyuntingan naskah.

REFERENSI

Arifa, S. U., Kusumaningrum, S. B. C., & Darmawan, E. (2024). Ethnobotanical study of local wisdom on the Jembul Jepara tradition as a reference book. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia), 10*(3), 830-847. https://doi.org/10.22219/jpbi.v10i3.35215

Cortes-Torres, A. G., López-Castillo, G. N., Marín-Torres, J. L., Portillo-Reyes, R., Luna, F., Baca, B. E., Sandoval-Ramírez, J., & Carrasco-Carballo, A. (2023). Cymbopogon citratus essential oil: Extraction, GC-MS, phytochemical analysis, antioxidant activity, and in silico molecular docking for protein targets related to CNS. *Current Issues in Molecular Biology, 45*(6), 5164-5179. https://doi.org/10.3390/cimb45060328

Fauzi, A., Siswati, B. H., & Ramadani, S. D. (2024). Low level of local wisdom-based biology education research: What should we do? *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia), 10*(3), 1098-1106. https://doi.org/10.22219/jpbi.v10i3.36108

Gitima, G., Gebre, A., Berhanu, Y., & Wato, T. (2025). Exploring indigenous wisdom: Ethnobotanical documentation and conservation of medicinal plants in Goba District, Southwest Ethiopia. *Scientific African, 27*, e02571. https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2025.e02571

Gomez-Beloz, A. (2002). Plant use knowledge of the Winikina Warao: The case for questionnaires in ethnobotany. *Economic Botany, 56*(3), 231-241. https://doi.org/10.1663/0013-0001(2002)056[0231:PUKOTW]2.0.CO;2

Gutiérrez-García, L., Blanco-Salas, J., Sánchez-Martín, J., Corbacho-Cuello, I., & Ruiz-Téllez, T. (2025). Assessment of botanical learning through an educational intervention based on aromatic plants and their uses in the immediate environment. *Environment, Development and Sustainability, 27*, 25381-25402. https://doi.org/10.1007/s10668-024-04733-z

Mualimin, M., Pamungkas, R., Khoirunnisa, N., Nareswari, A., & Febriyantiningrum, K. (2025). Ethnobotanical knowledge in Javanese rituals as contextual resources for biology education. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia), 11*(2), 797-810. https://doi.org/10.22219/jpbi.v11i2.40943

Pratiwi, R. A., Zuhri, M., & Oktaviani, I. (2024). How can the world overlook *Sapindus rarak* bioprospection? A niche for Indonesia. *BIOTROPIA, 31*(1), 10-22. https://doi.org/10.11598/btb.2024.31.1.1926

Rofi'i, M., Iswari, R. S., & Indriyanti, D. R. (2022). Development of e-module ethnobotany based on Lombok local wisdom to improve student motivation and learning outcomes in high school. *Journal of Innovative Science Education, 11*(3), 362-372. https://doi.org/10.15294/jise.v11i1.59518

Royal Botanic Gardens, Kew. (2026). *Plants of the World Online*. Retrieved August 6, 2026, from https://powo.science.kew.org/

Sari, L. C. S., Lovadi, I., Wardoyo, E. R. P., & Randi, A. (2024). Ethnobotanical study on traditional cosmetics practiced by the Dayak Kayong of West Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas, 25*(7), 2937-2944. https://doi.org/10.13057/biodiv/d250715

Stagg, B. C., Hetherington, L., & Dillon, J. (2024). Towards a model of plant awareness in education: A literature review and framework proposal. *International Journal of Science Education*, 539-559. https://doi.org/10.1080/09500693.2024.2342575

Sultan, S., Telila, H., & Kumsa, L. (2024). Ethnobotany of traditional cosmetics among the Oromo women in Madda Walabu District, Bale Zone, Southeastern Ethiopia. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine, 20*, 39. https://doi.org/10.1186/s13002-024-00673-0

Supian, F. N. A., & Osman, N. I. (2023). Phytochemical and pharmacological activities of natural dye plant, *Lawsonia inermis* L. (henna). *Journal of Young Pharmacists, 15*(2), 201-211. https://doi.org/10.5530/jyp.2023.15.29

The Angiosperm Phylogeny Group. (2016). An update of the Angiosperm Phylogeny Group classification for the orders and families of flowering plants: APG IV. *Botanical Journal of the Linnean Society, 181*(1), 1-20. https://doi.org/10.1111/boj.12385

Tongco, M. D. C. (2007). Purposive sampling as a tool for informant selection. *Ethnobotany Research and Applications, 5*, 147-158. https://doi.org/10.17348/era.5.0.147-158

Vogl, C. R., Vogl-Lukasser, B., & Puri, R. K. (2004). Tools and methods for data collection in ethnobotanical studies of homegardens. *Field Methods, 16*(3), 285-306. https://doi.org/10.1177/1525822X04266844

Wang, W., Ren, Z., Zheng, S., Wu, H., Li, P., Peng, W., Su, W., & Wang, Y. (2024). Botany, phytochemistry, pharmacology, and applications of *Pandanus*

amaryllifolius Roxb.: A review. *Fitoterapia, 177*, 106144. https://doi.org/10.1016/j.fitote.2024.106144

Wakhidah, A. Z., Silalahi, M., & Yudiyanto. (2022). Ethnobotanical study of traditional steam bath *bafufu* in Lako Akediri Village, West Halmahera, Indonesia. *Biodiversitas, 23*(2), 765-774. https://doi.org/10.13057/biodiv/d230222

Yudiyanto, Patminingsih, A., & Hanafi, M. (2022). *Etnobotani tradisi pernikahan "Mesukum, Ngakuk Majau, Ngibal Serbou" adat Suku Lampung Melinting Kabupaten Lampung Timur* [Laporan penelitian tidak diterbitkan]. Institut Agama Islam Negeri Metro.

Zainal, S., Supriyatman, Febriawan, A., Buntu, A., Abd Syukur, M. S., Pahriadi, & Agni, R. (2025). Ethnobotanical study of plant utilization in the life cycle ceremonies of the Kaili Tado ethnic group in Central Sulawesi. *Biology, Medicine, & Natural Product Chemistry, 14*(2), 1315-1324. https://doi.org/10.14421/biomedich.2025.142.1315-1324

Copyright Holder :
© Yudiyanto, (2026).

First Publication Right :
© Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

This article is under:
CC BY SA